LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2018
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *TO MA' BADONG* DALAM UPACARA *RAMBU SOLO'* PADA SUKU TORAJA

Mutiara Patandean[1], Wa Kuasa Baka, Sitti Hermina[2]
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[1]mutiarapatandean@gmail.com, [2]hermina_sitti@yahoo.co.id

Abstrak

Bagi suku Toraja, riwayat leluhur mereka harus dijaga dengan menghormati mereka yang sudah meninggal. Kebanyakan orang menganggap bahwa keunikan budaya dari suku Toraja terdapat pada upacara kematian atau prosesi penguburan orang meninggal. Akan tetapi, keunikan budaya tersebut sesungguhnya terletak pada kepercayaan dan praktik-praktik budaya dalam memperlakukan orang meninggal. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni proses dan makna yang terkandung dalam nyanyian *To Ma' Badong* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja di Desa Pongrakka, Kecamatan Walendrang Timur, Kabupaten Luwu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan informan penelitian yakni kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda serta masyarakat umum di Desa Pongrakka, yang dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma' Badong* adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik, mendeklamasikan syair-syair pujian mengenai orang yang telah meninggal, ataupun ratapan-ratapan kesediaan pihak yang ditinggal. Makna yang terkandung dalam ritual *Ma' Badong* ini di antaranya makna solidaritas dan makna religius. Masyarakat Toraja percaya akan adanya Tuhan sebagai pemberi kehidupan, keselamatan, keberkahan, kebaikan, maupun penderitaan dan kesengsaraan.

Kata Kunci:
To Ma' Badong, Rambu Sol, Makna.

Abstract:

For the Toraja people, the history of their ancestors must be guarded by respecting those who have died. Most people assume that the cultural uniqueness of the Toraja tribe is found in a funeral or a funeral procession for the dead. However, the uniqueness of that culture lies in the beliefs and cultural practices in treating people who die. The problem discussed in this study is the process and meaning contained in the song To Ma' Badong at the Rambu Solo ceremony, the Toraja community in Pongrakka Village, East Walendrang District, Luwu Regency. The research method used was a descriptive qualitative analysis method with research informants namely village heads, traditional leaders, community leaders, youth leaders and the general public in Pongrakka Village, who were chosen deliberately (purposive sampling). The results show that Ma'Badong is a form of dance and singing without accompaniment of musical instruments, reciting praise verses about people who have died, or the lamentations of the willingness of those left behind. The meaning contained in the Ma' Badong ritual includes the meaning of solidarity and religious meaning. The Toraja people believe in the existence of God as the giver of life, salvation, blessing, goodness, as well as suffering and misery.

Keywords:
To Ma' Badong, Rambu Sol, Meaning.

PENDAHULUAN

Suku Toraja merupakan suku yang menetap di pegunungan bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan. Hubungan Suku Toraja dengan gunung memang sangat erat. Daerah pegunungan inilah yang mewarnai sendi-sendi kultural, mulai dari cara menguburkan mayat, filosofi hidup dan sebagainya. Suku Toraja sejak dahulu dikenal sebagai suku religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Menurut Suhamihardja (1977:29), suku Toraja terkenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat istiadatnya.

Dalam pandangan hidup suku Toraja, hidup di dunia sifatnya hanya sementara, terdapat suatu dunia dimana kehidupan tersebut menjadi kekal, yakni di *alam puya*. *Alam puya* ialah suatu alam yang merupakan tempat perhimpunan para arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau kembali pulang. Untuk mencapai tujuan

tersebut, suku Toraja meyakini bahwa dengan diadakannya upacara kematian yang disebut *"Rambu Solo"* akan mempermudah jalan untuk menuju ke *alam puya* (Jumiati, 2013: 2).

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang meninggal membuat suatu pesta sebagai tanda penghormatan untuk seorang yang telah meninggal. Upacara *Rambu Solo* biasanya dilaksanakan pada siang hari, membutuhkan waktu 2-3 hari dalam pelaksanaannya bahkan lebih dari 2 minggu untuk kalangan bangsawan. Demmallino (2004: 29) menyatakan bahwa *Rambu Solo* merupakan semua upacara keagamaan yang mempersembahkan kerbau dan babi untuk arwah leluhur atau untuk orang yang meninggal dunia dan menjadi upacara yang paling penting dalam kebudayaan suku Toraja. Upacara ini dilaksanakan di lapangan terbuka yang disebut *tondok.*

To ma'badong merupakan karya seni yang berupa nyanyian-nyanyian yang dilantunkan dengan melakukan tarian yang ditujukan kepada orang yang telah kembali ke *alam puya* atau alam tempat orang meninggal. Nyanyian-nyanyian yang dilantunkan dalam *to ma' badong* merupakan hiburan bagi orang-orang yang ditinggalkan oleh orang yang telah meninggal, dalam nyanyian *to ma' badong terdapat* doa-doa yang ditujukan bagi orang yang telah meninggal. Nyanyian *to ma' badong* menggunakan bahasa asli dari bahasa Toraja. Sebagian suku Toraja sulit untuk menerjemahkan arti dari nyanyian *to ma' badong* sehingga sulit untuk memahami makna dari nyanyian tersebut, Suku Toraja hanya terpaku pada keharusan dalam melaksanakan tradisi guna melestarikannya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemahaman yang lebih tentang makna dalam nyanyian *to ma' badong*.

Nyanyian yang dilantunkan dalam tradisi *to ma' badong* diikuti dengan tarian *to ma' badong* yang dilakukan oleh minimal 10 orang bahkan bisa sampai ratusan orang tergantung dari ramainya acara *rambu solo'* yang dilaksanakan.

Dengan demikian, uraian di atas menjadi asumsi dasar bagi penulis untuk lebih mengetahui prosesi dan makna nyanyian *to ma' badong* dengan melakukan penelitian tentang *"Tradisi To Ma' Badong"*. Berdasarkan pokok-pokok pemikiran pada pemaparan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana prosesi *To Ma' Badong* dalam upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja, 2) Apa makna yang terkandung dalam nyanyian *To Ma' Badong* dalam upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, dalam pengumpulan data-data dan pengamatan peneliti melibatkan diri dengan mengikuti setiap rangkaian upacara *rambu solo'* dan ikut melakukan tradisi *to ma' badong* yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. 2) Wawancara, dalam penelitian dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data informasi mengenai prosesi dan makna nyanyian *to ma' badong.* 3) Dokumentasi, Moleong (2009: 217-218), menyatakan bahwa dokumentasi adalah bahan tertulis maupun film, yang terdiri dari dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan dokumen-dokumen resmi, aturan suatu lembaga, masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Milles dan Hubermn (2014: 16) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PROSESI *TO MA' BADONG*

Badong adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara (pesta) kematian di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pertunjukan *Ma'Badong* ini dilakukan secara berkelompok oleh pria dan wanita setengah baya atau tua, para penari (*Pa'Badong*) membentuk lingkaran besar dan bergerak. *Ma'* berarti melakukan dan *pa'* berarti pelaku, sehingga *Ma'Badong* berarti melakukan tarian dan nyanyian *Badong*. Tarian ini dilakukan di setiap upacara kematian di Tana Toraja, dan dilakukan di tanah lapang atau pelataran yang cukup luas, yaitu di tengah-tengah lantang (rumah adat) yang hanya dibuat untuk sekali pakai pada saat acara kematian.

Umumnya mereka berpakaian hitam-hitam dan memakai sarung hitam atau memakai pakaian adat Toraja. Penari melingkar, serta semua anggota tubuh bergerak, seperti menggerakkan kepala ke depan dan ke belakang, tangan saling bergandengan lalu saling mengaitkan jari-jari kelingking. Lingkaran besar yang diciptakan pada saat *Ma'Badong* dalam beberapa saat dipersempit dengan cara para *Pa'Badong* maju, lalu mundur kembali dan memperluas lingkaran dan berputar serta berganti posisi, tetapi tidak bertukar *Pa'Badong* lain yang di sisi kanan atau kirinya. *Pa'Badong* melantunkan syair (*Kadong Badong*) riwayat hidup, sejak lahir sampai wafat dari orang yang meninggal dunia. Tarian *To Ma'Badong* dalam upacara *Rambu Solo* ini kadang menelan waktu berjam-jam, malah berlangsung sampai tiga hari tiga malam sambung-menyambung di pelataran tempat upacara berduka.

Para *Pa'Badong* menyanyikan empat *Badong* secara berturut-turut sesuai dengan fungsinya yaitu, Badong Nasihat (*Badong Pa'Pakilala*), Badong Ratapan (*Badong Umbating*), Badong Berarak (*Badong Ma' Palao*) dan Badong Selamat/berkat (*Badong Passakke*).

Mathius Bessang (61 Tahun) mengatakan: "*Ma'Badong* tidak boleh dilakukan kalau tidak ada orang meninggal atau tidak diadakan upacara *rambu solo'*. Hal ini pamali bagi kita karana sudah ketentuan adat dari *aluk todolo* (orang tua dulu). Kalau diadakan tanpa orang meninggal berarti sama saja menyetujui kalau ada orang yang sedang meninggal".

Dapat dikatakan bahwa budaya ritual *Ma'Badong* merupakan bentuk penghargaan dan menciptakan kekeluargaan antara satu dengan yang lain khususnya dapat dilihat dalam keadaan berduka orang lain juga turut merasakan dan juga bentuk penghiburan untuk keluarga yang berduka serta bentuk cinta dan kasih terhadap orang tua atau orang yang lebih dahulu meninggal. *Ma'Badong* dipercaya merupakan bentuk penghormatan terakhir pada orang yang sudah meninggal. Hanya saja cara Suku Toraja memberikan penghormatan berbeda dari hal-hal yang dilakukan oleh suku lain pada umumnya, Suku Toraja lebih kepada pemotongan hewan seperti kerbau atau babi. Pemotongan hewan ini bukan tanpa alasan karena masyarakat percaya bahwa yang di potong akan menjadi kendaraan untuk roh menuju akhirat. Alasan orang Toraja melakukan *Ma'Badong* dalam upacara *Rambu Solo*', karena orang Toraja begitu peduli antara satu dengan yang lain khususnya ketika sanak saudara, kerabat atau siapa pun di antara mereka mengalami kedukaan.

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM NYANYIAN *TO MA'BADONG* DALAM UPACARA *RAMBU SOLO'*

Pemaknaan sendiri terletak pada proses mengaitkan hubungan komunikasi, sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan dalam pemrosesan tradisi (yang pada dasarnya terdiri dari makna-makna tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Mengingat tradisi ini biasa dilakukan upacara kematian tertentu dalam masyarakat maka tradisi *Ma'Badong* memiliki beberapa makna yang

berkaitan dengan keberadaannya dalam masyarakat. Ada beberapa makna dari tradisi *Ma'Badong* yaitu (1) makna solidaritas, dan (2) makna religius.

a. Makna Solidaritas

Makna solidaritas dalam upacara *Ma'Badong* dilihat dari pola sudut pandang tingkah laku para peserta yang hadir pada upacara tersebut. Setiap orang yang hadir pada upacara tersebut selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan yang hadir karena dianggap bahwa melalui upacara tersebut mereka dapat saling mengenal dari dekat bahkan merupakan waktu yang khusus dibuat untuk dipertemukan dan mengakrabkan setiap yang hadir. Marten Patimu (61 Tahun) mengatakan: "Solidaritas ini tidak saja terbentuk dalam jalinan hubungan lisan saja, akan tetapi melalui pernyataan sikap seperti persiapan-persiapan upacara, pemberian sumbangan terhadap keluarga, dan sebagainya"

Contoh salah satu lirik *Badong* Nasihat seperti:

Ke'de' ko anta umbating!
Rapana ta rio-rio

Terjemahan:

Ayo! Berdirilah lalu kita menuangkan kesedihan kita
Saya terdiam dengan sangat sedih

Makna solidaritas dari *Badong* di atas adalah memanggil seluruh keluarga serta tetangga untuk tetap mengingat jasa-jasa almarhum/almarhumah. Juga memberitahukan kepada kita bahwa bersedih itu bukanlah suatu hal yang salah.

b. Makna Religius

Alfianus Simon (46 Tahun) mengatakan: "Agama atau kepercayaan itu sesuatu yang sangat esensial, sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia dimana pun dan kapan pun juga. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Toraja. Makna religius mempunyai peranan penting dalam semua bidang kehidupan orang toraja. Demikianlah dalam upacara kematian, setelah mayat sampai ke kubur, keluarga yang ditinggalkan mengungkapkan kata-kata perpisahan yang dinyanyikan dalam bentuk ungkapan *Ma'Badong*. Manusia di hadapan Tuhan sama nilainya bahkan yang masih hidup pun pasti akan mati. Jika ada di antara keluarga mereka yang meninggal. Diberi nasehat agar sabar dan menyerahkan semua masalah tersebut kepada Tuhan, diperingatkan bahwa semua manusia itu akan meninggal, tidak terkecuali kepada si apapun. Manusia di hadapan Tuhan sama nilainya bahkan yang masih hidup pun pasti akan meninggal.

Dalam menghadapi segala masalah hidup yang demikian, mereka sekeluarga tetap tabah dan menyampaikan semua penderitaan itu kepada Tuhan kiranya Tuhan tetap memelihara keluarga mereka, dan karena itulah makna religius hidup di dalam *Badong* tersebut. Selain itu, para *Pa'Badong* menyanyikan empat *Badong* secara berturut-turut sesuai dengan makna pesan yang terkandung di dalamnya yaitu:

1) Badong Nasihat (*Badong Pa'Pakilala*)
Contoh salah satu liriknya seperti:

E….! Umbamira sangtondokta?
To tau sangbanuanta?
Sangti'doan tarampakta?

Terjemahan:

Hai….! di manakah orang sekampung kita?
Yaitu tetangga kita?
Rumpun keluarga kita?

2) Badong Ratapan *(Badong Umbating)*
Contoh salah satu liriknya seperti:

Kerangan umbongi-bongi
Samari tampak sarrona

Terjemahan:

Bertambah dari malam ke malam
Hanya sedih keluh penghabisannya

Makna religius dari *Badong* di atas adalah bahwa semua orang atau manusia yang hidup di dunia itu akan mengalami yang namanya mati, tidak ada satu pun manusia yang dapat menghindarkan kematian.

3) Badong Berarak *(Badong Ma' Palao)*
Contoh salah satu liriknya seperti:

Tiromi tu tau tongan
Tu to natampa puangna

Terjemahan:

Lihat orang yang sebenarnya
Orang yang ditempa oleh ilahnya

Makna religius dari *Badong* di atas adalah perjalanan seorang manusia yang telah meninggal dunia ke alam baka. Di mana perjalanannya begitu baik sehingga setibanya di sana dia akan bertemu dengan nenek moyangnya dan Tuhan yang telah menciptakannya serta semua manusia yang ada di bumi.

4) Badong Selamat/berkat (*Badong Passakke*)
Contoh salah satu liriknya seperti:

Sampa' batingkira tondo
Pango'tononan marioki
Napokinallo ilalan

Terjemahan:

Begitulah uraian kesedihan kamu
Penjelasan kesedihan kami
Menjadi bekal perjalanannya

Makna religius yang terkandung dalam *Badong* di atas adalah apabila orang yang telah meninggal selama hidupnya melakukan banyak kebaikan yang nantinya akan menjadi bekalnya di akhirat maka perjalanannya menuju kesana akan berjalan baik.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: *Ma'badong* adalah suatu bentuk tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik, mendeklamasikan syair-syair pujian mengenai orang yang telah meninggal, ataupun ratapan-ratapan kesedihan dari pihak yang ditinggal. *Badong* dapat dikatakan sebagai nyanyian duka keluarga karena terjadinya peristiwa kematian yang menimpa satu rumpun keluarga, tidak hanya menjadi derita yang dirasakan oleh keluarga inti semata. Ketika pesta adat dilaksanakan, seluruh keluarga akan ikut berpartisipasi secara sukarela dengan memberi bantuan dan sumbangan baik pikiran, tenaga, maupun materi. Bagi mereka yang mendapatkan bantuan tersebut, akan menjadikannya sebagai utang budi yang wajib dibalas.

Makna yang terkandung dalam ritual *ma'badong* ini di antaranya makna solidaritas dan makna religius. Masyarakat Toraja percaya akan adanya Tuhan sebagai pemberi kehidupan, keselamatan, keberkatan, kebaikan, pun penderitaan dan kesengsaraan semua ada di tangan-Nya. Manusia diwajibkan untuk taat dan bersandar sepenuhnya pada segala ketentuan yang telah dibariskannya. Kepercayaan keagamaan tersebut dengan jelas tergambar dalam lirik-lirik badong.

Saran dan harapan dalam tradisi *to ma' badong* agar masyarakat Toraja lebih memahami dan mendalami budaya mereka sendiri khususnya untuk para generasi muda dan tidak menyebabkan budaya tersebut terkikis oleh budaya modern dan tetap menjaga bentuk serta maknanya tidak hilang

dalam masyarakat sehingga tidak disalah-fungsikan oleh generasi penerus nantinya.

Daftar Pustaka

Demmallino, Eymal B. dan Bambang Wicaksono. 2004. *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja.* Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Suhamihardja, A. Suhandi. 1977. *Sulawesi Selatan: Adat dan Kepercayaan*. Bandung: Litera.

Tangdilintin, L.T. 1981. Upacara Pemakaman Adat Toraja. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).